

ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI KELAS 4 SD NEGERI 27 SINGKAWANG SEMESTER GANJIL 2023/2024

Wanda Amidah harahap¹, Erdi Guna Utama², Andika Kusuma Wijaya³.

^{1,2,3} Institut Sains Dan Bisnis Internasional Singkawang

¹wandajk0119@gmail.com, ²erdi.guna.utama@gmail.com, ³andika@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) to know and describe the learning outcomes of students with special needs in grade 4 from the learning outcomes of odd semester scores 2023/2024; (2) to know and describe the implementation of the inclusive education program in grade 4 of SD Negeri 27 Singkawang. This research method is qualitative descriptive research. The subjects in the study were the principal, inclusive education coordinator, grade 4 teacher. The data collection technique used interview techniques and interview guidelines. Data analysis techniques using analysis techniques by Miles and Huberman (2014) consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: (1) The learning outcomes of inclusive children at SD Negeri 27 Singkawang in the odd semester of 2023/2024 show a positive impact from the handling of teachers trained as GPK. Inclusion students were in the low category in Religious Education, medium in IPAS (Class A), Civics, and Mathematics (Class B), and high in PJOK. Overall, the best performance is found in PJOK, while Religious Education requires more attention, (2) The use of curriculum is tailored to the needs and abilities of inclusive children. With the educators required, all students have learning skills. Learning approach in the form of models used. The learning process in which the implementation activities are tailored to the needs of students. Flexible usage evaluation system. Facilities and infrastructure by adjusting school needs. Financing is required such as modifying the curriculum.

Keywords: ¹Inclusive Education, ²Student Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas 4 dari hasil belajar nilai semester ganjil 2023/2024; (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan inklusi di kelas 4 SD Negeri 27 Singkawang. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian adalah kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusi, guru kelas 4. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis oleh Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar anak inklusi di SD Negeri 27 Singkawang semester ganjil 2023/2024 menunjukkan dampak positif dari penanganan guru yang terlatih sebagai GPK. Siswa inklusi berada dalam kategori rendah di Pendidikan Agama, sedang di IPAS (Kelas A), PPKn, dan Matematika

(Kelas B), serta tinggi di PJOK. Secara keseluruhan, performa terbaik ditemukan di PJOK, sementara Pendidikan Agama memerlukan perhatian lebih, (2) Penggunaan kurikulum disesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak inklusi. Dengan tenaga pendidik diperlukannya GPK. Peserta didik semua anak yang mempunyai kecakapan dalam belajar. Pendekatan pembelajaran berupa model yang digunakan. Proses pembelajaran dimana kegiatan pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sistem evaluasi penggunaan yang feleksibel. Sarana dan prasana dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah. Pembiayaan diperlukan seperti memodifikasi kurikulum.

Kata Kunci: ¹Pendidikan Inklusi, ²Hasil Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan hak asasi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Ini berlandaskan pada prinsip bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi atau pemisahan berdasarkan kekurangan dalam pembelajaran. Pendidikan inklusi bertujuan untuk meningkatkan toleransi sosial dan memberikan kesempatan yang adil kepada semua anak untuk belajar bersama.

Provinsi Kalimantan Barat telah menerapkan pendidikan inklusi di beberapa sekolah, termasuk SD Negeri 27 Singkawang. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendukung penerimaan dan pendidikan untuk ABK. Pendidikan inklusi melibatkan integrasi anak

berkebutuhan khusus dengan anak reguler dalam satu ruang kelas. Kurikulum feleksibel dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak merupakan karakteristik utama dari pendidikan inklusi. Evaluasi juga harus dilakukan secara feleksibel, mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Meskipun SD Negeri 27 Singkawang telah melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 2004 dan memiliki berbagai fasilitas serta dukungan dari pemerintah, masih ada tantangan yang dihadapi. Di antaranya adalah kurangnya kesiapan guru dalam mempersiapkan materi, peran guru pendamping yang masih kurang, dan kebutuhan pelatihan tambahan untuk guru. SD Negeri 27 Singkawang memiliki berbagai fasilitas untuk

mendukung pendidikan inklusi, termasuk adanya shadow teacher dan ruang sumber untuk menangani anak-anak yang mengalami tantrum. Namun, guru masih menghadapi kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus karena kurangnya peran guru pendamping dan adanya keterbatasan dalam pelatihan.

Evaluasi dan penilaian dilakukan dengan indikator yang disesuaikan untuk anak inklusi, namun pelaksanaan evaluasi harus diperbaiki lebih lanjut. Strategi tambahan seperti memberikan tugas tambahan telah diterapkan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di kelas 4 SD Negeri 27 Singkawang sangat penting untuk mengevaluasi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus dan efektivitas program pendidikan inklusi. Penelitian ini akan membantu dalam mengidentifikasi masalah yang ada dan merumuskan solusi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi.

SD Negeri 27 Singkawang telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan pendidikan inklusi, masih ada berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Pelatihan guru yang lebih baik, dukungan tambahan, dan penyesuaian dalam kurikulum serta evaluasi adalah langkah-langkah penting untuk memastikan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan lebih baik.

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk melibatkan semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam proses pendidikan di sekolah reguler. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2014) pendidikan inklusi merupakan sebuah situasi dimana program pendidikan yaitu anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal pada umumnya dapat belajar bersama. Pendidikan inklusi tidak hanya memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak reguler, tetapi juga memastikan mereka merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi (Smith, 2014).

Pendidikan inklusi di Indonesia didasarkan pada lima pilar utama: Landasan Filosofis, Berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang menekankan pada keberagaman dan persatuan; Landasan Religius, Memandang setiap individu sama di hadapan Tuhan, tanpa membeda-bedakan; Landasan Yuridis, Berdasarkan undang-undang dan peraturan yang mendukung pendidikan inklusi sebagai bagian dari hak pendidikan bagi semua anak; Landasan Pedagogis, Tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh; Landasan Empiris, Didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler lebih efektif dibandingkan dengan pemisahan.

Permendiknas No. 70, 2009 menyatakan tujuan pendidikan inklusi meliputi: Memberikan Kesempatan, Semua anak, termasuk yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan mereka;

Menghargai Keanekaragaman, Mewujudkan lingkungan pendidikan yang non-diskriminatif dan menghargai keberagaman; Meminimalkan Keterbatasan, Membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam aktivitas normal dan mencegah kondisi yang lebih parah. Tujuan sekolah inklusi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk yang berkebutuhan khusus), mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan, membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar serta menciptakan yang namanya sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran. Tentunya penting untuk kita selalu menghargai serta memahami sesama.

Menurut Alimin, (2014) pendidikan inklusi memiliki fungsinya seperti berikut: Fungsi Preventif, Mencegah gangguan

yang mungkin terjadi pada anak inklusi selama proses pendidikan; Fungsi Intervensi, Membantu anak inklusi dalam mengembangkan potensi mereka; Fungsi Kompensasi, Mengatasi masalah atau gangguan yang dialami anak inklusi. Dengan ini fungsi pendidikan inklusi mempunyai peran penting agar membantu anak inklusi dalam pencegahan masalah yang bisa saja terjadi kepada mereka. Dengan adanya pendidikan inklusi, anak menjadi lebih baik karena diberikannya motivasi yang lebih dengan begitu pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menarik serta mudah mereka pahami sehingga tujuan tercapai.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik tertentu yang membutuhkan penyesuaian dalam proses pembelajaran, seperti disleksia, disgrafia, kesulitan emosional, hiperaktif, dan lamban belajar (Simorangkir, 2019). Hal ini membuat siswa dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing sehingga proses pembelajaran berjalan baik. Anak

berkebutuhan khusus mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus bagi mereka. Siswa mendapatkan pendidikan khusus yang bernaung pada sistem pendidikan inklusif (Widyawati, 2017). Dengan ini mereka yang memiliki kesulitan belajar juga termasuk anak berkebutuhan khusus dengan ini membuat mereka sulit mengakses pendidikan yang layak di usia mereka. Identifikasi dan asesmen diperlukan untuk memahami kebutuhan spesifik mereka dan nantinya memudahkan guru dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan pendidikan inklusi memerlukan perhatian pada beberapa komponen penting: Prinsip Pendidikan Inklusi, hak semua anak untuk belajar bersama, tanpa diskriminasi, dengan penghargaan terhadap keberagaman (Mudjito dkk, (2014); Budiyanto, (2017)); Komponen Pendidikan Inklusi, termasuk kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, pendekatan pembelajaran, proses pembelajaran, sistem evaluasi, sarana dan prasarana, serta

pembiayaan (Sulasmono, 2020); Pendekatan Pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menggunakan pendekatan yang fleksibel (Suprayekti, 2014; Djalal, 2017); Proses Pembelajaran, Membutuhkan perencanaan yang baik, observasi, dan asesmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Maftuhatin, 2014; Putri & Hamdan, 2021); Sistem Evaluasi, evaluasi yang fleksibel penting untuk mengakomodasi kebutuhan anak dan memperhatikan modifikasi yang diperlukan (Maftuhatin, 2014; Suyanto & Mudjito, 2014); Sarana dan Prasarana, harus disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan inklusi untuk mendukung proses pembelajaran (Amka, 2020; Kustawan, 2014); Pembiayaan, penting untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan inklusi melalui sumber dana yang memadai (Sulasmono, 2020; Garnida, 2015). Dengan memperhatikan semua aspek ini, pendidikan inklusi dapat dilaksanakan secara efektif, memberikan kesempatan yang adil

bagi semua anak untuk berkembang, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Hasil belajar siswa adalah hasil dari proses kegiatan belajar yang melibatkan berbagai aspek akademis dan non-akademis. Menurut Dakhi (2020), hasil belajar siswa dapat diukur melalui prestasi yang dicapai dalam ujian, tugas, keaktifan bertanya, dan menjawab pertanyaan yang mendukung proses pembelajaran. Nasution (2017) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan salah satu tujuan utama dari proses pembelajaran, sehingga guru perlu memahami dan menerapkan berbagai metode mengajar yang efektif. Nabillah dan Abadi (2020) menekankan bahwa hasil belajar berhubungan erat dengan kegiatan belajar yang merupakan proses yang berkelanjutan. Seseorang dianggap berhasil dalam belajar apabila terdapat perubahan yang jelas dalam kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap. Perubahan tersebut harus dapat diamati, dibuktikan, dan terukur melalui prestasi dan kemampuan yang dicapai siswa sebagai hasil

dari pengalaman belajar (Jannah, 2017; Nemeth & Long, 2012).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mencerminkan keberhasilan proses belajar yang tercermin dalam perubahan yang terukur pada aspek kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap siswa. Keberhasilan ini diperoleh melalui berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta aktifitas siswa dalam proses belajar.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk desain penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Kemudian penulis pada penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi di kelas 4 SD Negeri 27 Singkawang serta mendeskripsikan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas 4 semester ganjil 2023/2024. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 27 Singkawang, yang beralamatkan di Jalan Alianyang, kelurahan Pasiran, Kecamatan Singkawang Barat. Subjek

penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator Pendidikan inklusi, dan guru kelas 4. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan inklusi di kelas 4 dari hasil belajar nilai semester genap 2023/2024. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. dalam hal ini yang diwawancarai adalah kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusi, dan guru kelas 4. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah dokumen-dokumen seperti foto, gambar, modul ajar, hasil belajar siswa terakhir semester ganjil, serta dokumen lain yang mendukung informasi penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara yang di adopsi dari Sulasmono dan pedoman dokumentasi. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi dan bahan referensi. Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Anak Inklusi di SD Negeri 27 Singkawang

Anak inklusi di SD Negeri 27 Singkawang di kelas 4 berjumlah keseluruhan ada 12 siswa inklusi yang terbagi dari kelas a dan b dimana dengan jumlah anak inklusi masing-masing 6 siswa didalamnya untuk kelas a, 6 siswa inklusi dengan tipe anak lamban belajar sedangkan kelas b, dengan jumlah yang sama 6 siswa inklusi dengan tipe anak 5 lamban belajar dan 1 anak ABK. Dilihat dari hasil raport kelas 4 SD Negeri 27 Singkawang menetapkan kkm untuk anak inklusi itu lebih rendah dari anak reguler yaitu 60 sedangkan untuk anak reguler yaitu 65. Anak inklusi untuk kelas a dengan rata-rata nilai tertinggi yaitu 75,12 dengan tipe anak lamban belajar sedangkan anak dengan nilai terendah di kelas a yaitu 68,37 dengan tipe anak disgrafia. Untuk anak kelas b anak inklusi dengan nilai tertinggi dan terendah yaitu rata-ratanya 77,5 dengan tipe anak lamban belajar sedangkan anak dengan nilai terendah yaitu 68 dengan tipe

anak ABK. Sehingga untuk keseluruhan nilai raport dengan rata-rata tertinggi yaitu 77,5 dengan tipe anak lamban belajar sedangkan anak dengan nilai rata-rata terendah yaitu 68 dengan tipe anak ABK.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan untuk anak inklusi jika dilihat dari nilai kategori terendah, sedang dan tinggi disetiap mata pelajaran bahwa untuk kelas a rata-rata anak inklusi dengan nilai kategori terendah terdapat di mata pelajaran pendidikan agama dan rata-rata anak inklusi dengan nilai kategori sedang terdapat di mata pelajaran IPAS, sedangkan rata-rata anak inklusi dengan nilai kategori tertinggi terdapat di mata pelajaran PJOK. Di kelas b rata-rata anak inklusi dengan nilai kategori terendah terdapat di mata pelajaran pendidikan agama dan rata-rata anak inklusi dengan nilai kategori sedang terdapat di mata pelajaran PPKn dan, matematika sedangkan rata-rata anak inklusi dengan nilai kategori tertinggi terdapat di mata pelajaran PJOK. Berdasarkan uraian hasil diatas menyatakan bahwa mata pelajaran

pendidikan agama merupakan pelajaran yang menantang bagi anak inklusi di kedua kelas 4, sedangkan untuk mata pelajaran PJOK adalah mata pelajaran yang dimana rata-rata mereka unggul.

2. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 27 Singkawang.

a. Desain penyelenggaraan program pendidikan inklusi mencakup tujuan penyelenggaraan, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, rencana pembelajaran, assesmen, serta dukungan masyarakat. Tujuan pendidikan inklusi di sekolah ini sesuai dengan permendiknas no 70 tahun 2009 yang menekankan pemberian kesempatan pendidikan yang bermutu bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas; peserta didik inklusi di SD Negeri 27 Singkawang adalah anak dengan lamban belajar. Pendidikan inklusi dilaksanakan dengan prinsip tanpa diskriminasi dan memberikan layanan yang sama untuk semua peserta didik, baik inklusi maupun reguler;

SD Negeri 27 Singkawang belum memiliki guru pendamping khusus (gpk), yang berakibat pada kurangnya kompetensi khusus dalam menangani anak inklusi. Hal ini menandakan perlunya peningkatan dalam hal pelatihan dan penambahan tenaga pendidik yang terampil dalam pendidikan inklusi; Kurikulum yang digunakan di SD Negeri 27 Singkawang adalah kurikulum umum tanpa modifikasi khusus untuk anak inklusi, hanya penyesuaian pada tingkat ketuntasan. Idealnya, kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak inklusi agar lebih efektif dalam pembelajaran; Sekolah sudah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk anak inklusi, termasuk ruang khusus dan alat bantu untuk disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa SD Negeri 27 Singkawang telah memenuhi persyaratan aksesibilitas untuk mendukung proses belajar mengajar anak inklusi;

Pembiayaan pendidikan inklusi di SD Negeri 27 Singkawang sebagian besar dibiayai melalui dana bos. Ini mencerminkan bahwa sekolah masih bergantung pada dana tersebut untuk mendukung pendidikan inklusi, terutama bagi anak dengan lamban belajar; Rencana pembelajaran di SD Negeri 27 Singkawang dilakukan dengan penyesuaian materi dan soal

sesuai dengan kemampuan anak inklusi, namun tetap menggunakan rencana yang sama untuk anak reguler. Ini membantu anak inklusi untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka tanpa merasa terbebani; Sistem asesmen di SD Negeri 27 Singkawang dilakukan dengan penyesuaian, di mana anak inklusi diberikan kriteria ketuntasan minimal (kkm) yang berbeda dibandingkan dengan anak reguler. Penyesuaian ini memastikan bahwa penilaian dilakukan secara adil dan sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik;

Dukungan masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 27 Singkawang. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah terlihat jelas dalam sosialisasi program pendidikan inklusi, termasuk dukungan berupa tes asesmen, les tambahan, dan penggunaan shadow teacher untuk anak dengan kasus berat. b. Instalasi pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 27 Singkawang. Hal ini meliputi dasar adanya rencana pelaksanaan tentang sosialisasi, penyiapan guru, pengembangan kurikulum, pendeteksian ketunaan, penyiapan sarpras, dan anggaran.

Berdasarkan hasil wawancara SD Negeri 27 Singkawang telah

melaksanakan sosialisasi pendidikan inklusi secara rutin dan melibatkan lembaga pendidikan terkait. Hal ini membantu masyarakat, terutama orang tua murid, untuk memahami perkembangan anak inklusi. Sosialisasi yang efektif ini penting untuk mengurangi keraguan masyarakat dalam memasukkan anaknya ke sekolah dengan program inklusi; Meskipun terdapat upaya untuk menyediakan tenaga pendidik yang memahami pendidikan inklusi, SD Negeri 27 Singkawang masih menghadapi kendala karena tidak adanya guru pembimbing khusus (gpk); Ketiadaan gpk ini menghambat kemampuan sekolah dalam melayani anak inklusi secara optimal. Kerjasama dengan pemerintah dan pihak terkait perlu ditingkatkan untuk memastikan penyediaan tenaga pendidik yang memadai; Saat ini, SD Negeri 27 Singkawang masih menggunakan kurikulum standar untuk anak inklusi, dengan modifikasi pada metode pengajaran sesuai kebutuhan individu anak. Namun, kurikulum khusus untuk anak inklusi belum diterapkan secara optimal;

Penyesuaian kurikulum yang lebih spesifik masih diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak inklusi dengan lebih baik. Proses deteksi ketunaan anak inklusi belum dilaksanakan di SD Negeri 27

Singkawang karena belum adanya siswa dengan kondisi ketunaan yang mendaftar; Tes ketunaan yang dirancang untuk memastikan kebutuhan pendidikan spesifik anak inklusi belum diterapkan, yang menunjukkan perlunya persiapan lebih lanjut untuk mendeteksi dan mengakomodasi anak dengan kebutuhan khusus; Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri 27 Singkawang sudah memadai untuk kebutuhan pendidikan inklusi umum, namun masih terbatas untuk anak dengan disabilitas fisik. Ketersediaan fasilitas seperti kursi roda dan aksesibilitas jalan yang aman perlu ditingkatkan; Saat ini, karena belum ada siswa dengan disabilitas yang terdaftar, penyediaan sarana khusus belum sepenuhnya dilaksanakan.

SD Negeri 27 Singkawang telah menganggarkan biaya pendidikan inklusi dalam rencana kerja dan anggaran sekolah (rkas) dan menggunakan dana bos untuk mendukung pelaksanaan program inklusi. Pengelolaan anggaran yang baik akan mendukung penyediaan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan inklusi. c. Proses pelaksanaan pendidikan inklusi di

SD Negeri 27 Singkawang. SD Negeri 27 Singkawang belum melaksanakan tes ketunaan karena tidak ada siswa ketunaan yang mendaftar di sekolah tersebut. Oleh karena itu, proses identifikasi dan tes ketunaan bagi siswa belum terlaksana; Saat ini, SD Negeri 27 Singkawang belum memodifikasi kurikulum untuk anak inklusi; Proses modifikasi kurikulum terhambat oleh pergantian kurikulum yang belum selesai; Anak inklusi saat ini belajar menggunakan kurikulum yang sama dengan anak reguler, namun dengan penyesuaian berdasarkan pemahaman dan kemampuan mereka; SD Negeri 27 Singkawang belum memiliki guru pendamping khusus (gpk). Keberadaan gpk sangat penting untuk mendukung anak inklusi agar mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kondisi mereka. Tanpa gpk, guru kelas menghadapi kesulitan dalam mengelola dan memberikan bimbingan yang optimal kepada anak inklusi.

Anak inklusi mengikuti pembelajaran dengan metode yang sama seperti anak reguler.

Namun, karena kurangnya gpk, guru harus berkoordinasi dengan orang tua untuk mengatasi masalah emosi dan tantrum anak inklusi, yang bisa dipicu oleh faktor-faktor seperti pola makan dan pola tidur; Dalam hal penilaian dan kenaikan kelas, SD Negeri 27 Singkawang menggunakan kriteria ketuntasan minimal (kkm) yang berbeda antara anak inklusi dan anak reguler; Hal ini memastikan bahwa anak inklusi tidak diharuskan memenuhi standar yang sama dengan anak reguler dan penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan potensi serta karakteristik individu mereka.

d. Produk pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 27 Singkawang. Anak inklusi di SD Negeri 27 Singkawang diperlakukan dengan kesetaraan, sama seperti anak reguler. Mereka diberikan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan diikutsertakan dalam berbagai kegiatan, termasuk perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Penilaian untuk anak inklusi dan anak reguler dibedakan berdasarkan standar yang berbeda. Anak reguler

menggunakan kriteria ketuntasan minimal (kkm) 65, sementara anak inklusi menggunakan kkm 60. Meskipun terdapat perbedaan standar, guru berusaha semaksimal mungkin untuk membantu anak inklusi mencapai kkm yang ditetapkan agar mereka dapat memenuhi syarat evaluasi.

Raport anak inklusi dan anak reguler memiliki format yang sama. Namun, dalam ujian sekolah dan nasional, setiap anak inklusi didampingi oleh guru untuk memastikan mereka dapat menjawab soal dengan baik. Ini menunjukkan adanya perhatian khusus untuk mendukung mereka selama proses ujian. Anak inklusi mendapatkan ijazah yang setara dengan anak reguler setelah memenuhi syarat ketuntasan dan kelulusan. Ini mencerminkan kebijakan inklusi yang inklusif dan setara di SD Negeri 27 Singkawang. SD Negeri 27 Singkawang telah banyak meluluskan anak inklusi dari tahun 2004 hingga 2024, menunjukkan keberhasilan dan keberlanjutan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasana yang telah dijabarkan di bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan di SD Negeri 27 Singkawang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar Anak inklusi semester ganjil di kelas 4 SD Negeri 27 Singkawang dalam penanganan dan dukungan tentunya anak inklusi di SDN 27 Singkawang mendapatkan penanganan yang baik meskipun tanpa guru pendamping khusus. Guru-guru di sekolah tersebut telah dilatih dalam dasar menjadi Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang memungkinkan mereka memberikan penanganan dasar yang sesuai. Penanganan ini memengaruhi hasil belajar siswa inklusi secara positif.

Sehingga untuk hasil belajar dikelas 4 pada semester ganjil 2023/2024 nilai dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, tinggi. Kelas a dan b di kategori rendah dimata pelajaran Pendidikan Agama, hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami materi atau mengikuti Pelajaran Agama.

Kelas a dan b pada kategori sedang di kelas a mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), sedangkan untuk kelas b mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dan Matematika. Kelas a dan b dengan nilai kategory tinggi kedua-duanya sama berada di mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Secara keseluruhan, anak inklusi di SD Negeri 27 Singkawang menunjukkan kemampuan terbaik mereka dalam pelajaran PJOK, sedangkan Pendidikan Agama menjadi area yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam penanganannya.

2. Pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk anak inklusi dilaksanakan dengan berbagai langkah penting agar mereka mendapatkan pendidikan inklusif dan mendukung. Berikut hal yang perlu dilaksanakan:
 - a. Penggunaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak inklusi penting untuk meningkatkan hasil belajar mereka.
 - b. Tenaga pendidik, diperlukan guru pendamping khusus yang

memahami dan mampu menangani kebutuhan anak inklusi, agar anak tersebut dapat berkembang sesuai kemampuannya. c. Peserta didik, identifikasi yang mendalam terhadap anak dengan latar belakang mental, fisik, emosional, dan sosial diperlukan untuk menentukan kebutuhan khusus mereka dalam pendidikan inklusi. d. Pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran harus menyenangkan dan merangsang, serta didasarkan pada filosofi yang relevan untuk mencapai tujuan kurikulum. Pendekatan ini dapat mencakup humanis, liberal, teologis, quantum, dll. e. Proses pembelajaran, proses pembelajaran perlu direncanakan dengan observasi, asesmen, dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus memahami keunikan setiap siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. f. Sistem evaluasi, sistem evaluasi harus fleksibel, mencakup penilaian yang sesuai dengan perubahan, dan melibatkan kolaborasi antara guru dalam proses evaluasi. g. Sarana dan prasarana, sarana dan

prasarana harus disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa inklusi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif. h. Pembiayaan, pembiayaan untuk modifikasi kurikulum, sarana, dan prasarana dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk pemerintah, swasta, ngo, masyarakat, dan dana luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasana yang telah dijabarkan di bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan di SD Negeri 27 Singkawang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara yang diadopsi dari peneliti sebelumnya. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar peneliti mengembangkan instrumen wawancara yang dibuat sendiri. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih akurat dan relevan dengan konteks dan tujuan penelitian yang diinginkan.
2. Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara yang diadopsi dari peneliti sebelumnya. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar peneliti

mengembangkan instrumen wawancara yang dibuat sendiri. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih akurat dan relevan dengan konteks dan tujuan penelitian yang diinginkan. 3. Peneliti lain disarankan untuk melakukan pengambilan data di sekolah-sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusi. Dengan demikian, dapat diperoleh informasi yang lebih mendetail mengenai hasil belajar siswa pada berbagai tingkat kemampuan di sekolah-sekolah yang menjalankan program pendidikan inklusi. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (2014). Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 3(1), 52-63.
- Amka, A. (2020). Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusif. Sidoarjo: Penerbit Nizamia Learning Center.
- Budiyanto. (2017). Pengantar Pendidikan Inklusif. Prenada Media.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and development*. 8(2), 468-468.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and development*.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Garnida, D. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung : Refika Aditama.
- Kustawan, D. (2014). Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam*. Volume 5. 201-227.

- Mudjito, dkk, (2014) *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9-16.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9-16.
- Nemeth, J., & Long, J. G. (2014). Assessing Learning Outcomes in U.S. Planning StudioCourses. *Journal of Planning Education and Research*, 32(4), 476-490.
- Putri, Y., dan Hamdan, S. R. (2021). Sikap Dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138-152.
- Simorangkir, M. R. R. (2019). *Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Memahami Anak Dengan Ketidakmampuan Belajar Dan Opsi Edukasi-Nya*. Jakarta: UKI Press.
- Smith, J. D. (2014). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua (Mohammad Suarmin. Terjemahan)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sulasmono, B. S. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bendungan. Doctoral dissertation*.
- Suprayekti. (2014) . *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdiknas
- Suyanto & Mudjito. AK. (2014). *Masa Depan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar*.
- Tarmansyah, S. (2014). *INKLUSI: Pendidikan Untuk Semua. Jakarta Dep. Pendidik. dan Kebud. RI*.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola. Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109-120.